

KINERJA KEUANGAN DAN KEMASLAHATAN STAKEHODER BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2010-2014¹⁾

Ariska Oktavia

Program Studi Ekonomi Islam-Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Airlangga

Email: ariska.oktavia-12@feb.unair.ac.id

Imron Mawardi

Departemen Ekonomi Syariah-Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Airlangga

Email: imron-m@feb.unair.ac.id

ABSTRACT:

The purpose of this research is to know the effect of financial performance to stakeholder's masalah on Sharia Commercial Bank in Indonesia. The exogenous latent variable that is used is financial performance which is formed by five indicators that are ROA, BOPO, NPF, FDR and CAR. The endogenous latent variable is stakeholder's masalah which is formed by five indicators: proprietor's masalah, employee's masalah, government's masalah, society's masalah, and consumer financing's masalah. Technique of analysis that is used is Partial Least Square (PLS) which is appropriate to relate latent variables. There are nine Sharia Commercial Banks which are appropriate to be taken as samples. The length of observation of this research is five years, from 2010 to 2014. The result of this research shows that business performance has positive and significant effect to stakeholder's masalah. It means that the rise of business performance will increase stakeholder's masalah.

Keywords : Financial Performance, Stakeholder's Masalah, Partial Least Square (PLS)

I. PENDAHULUAN

Seorang muslim dalam menjalani kehidupannya harus memperhatikan tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, akhlak dan syariah. Mahmud Syaltut dalam Djazuli (2010:2) menjelaskan bahwa syariah merupakan pengaturan-pengaturan yang digariskan Allah atau pokok-pokoknya digariskan Allah agar manusia berpegang kepadanya, didalam hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan saudaranya sesama muslim, dengan alam dan didalam hubungannya dengan kehidupan. Maka dapat disimpulkan bahwa semua tindakan seorang muslim harus sesuai dengan syari'ah.

Menurut Syatibi As-Syatibi dalam *Al-Muwafaqat*: "Hukum-hukum diundangkan untuk kemaslahatan manusia" (Mingka, 2013:36). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *masalah* merupakan inti dari tujuan syariah (*maqashid syari'ah*). Mingka (2013:68) menjelaskan bahwa sejumlah ilmuwan Islam terkemuka, telah sepakat tentang urgensi *masalah* dalam kehidupan.

Secara sederhana, *masalah* diartikan sebagai sesuatu yang baik, bermanfaat dan dapat diterima oleh akal sehat (Mingka, 2-13:48). Syarifuddin (2008:208) dalam bukunya, membagi *masalah* ke dalam dua bentuk, yang pertama yaitu mewujudkan manfaat, kebaikan dan

¹⁾Jurnal ini merupakan bagian dari skripsi dari Ariska Oktavia, NIM: 041211432024, yang diuji pada tanggal 9 Februari 2016

keseimbangan untuk manusia yang disebut dengan *jalbul al-masalih*, dan yang kedua yaitu menghindari umat manusia dari kerusakan dan keburukan yang disebut *dar'ul mafasid*. Masalah sangat penting untuk dijadikan tujuan dalam kehidupan bermuamalah. masalah harus dirasakan oleh semua pihak yang terlibat dalam sistem kehidupan.

Salah satu syariah dalam bidang ekonomi adalah adanya pelarangan riba seperti yang tercantum dalam firman Allah di QS. Al-Baqarah (2) ayat 278-279. Qardhawi dalam Adityangga (2006:30) menyatakan bahwa bunga bank sama dengan riba yang hukumnya sudah jelas-jelas haram, dimana bunga bank digunakan dalam bank konvensional oleh karenanya dibutuhkan substitusi intermediasi keuangan modern, bank syariah datang sebagai solusi.

Bank Syariah di Indonesia terdiri dari tiga jenis bank, yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Secara kasat mata, perkembangan bank syariah di Indonesia dapat dilihat dari pertumbuhan jumlah bank syariah itu sendiri. OJK dalam siaran Pers melaporkan hingga 2015 ada 12 BUS, UUS berjumlah 22 bank, BPRS sebanyak 163 bank, dan jaringan kantor sebanyak 2.950.

Perkembangan juga terjadi pada jumlah kantor, jumlah pekerja dan total asetnya. Total aset Bank Umum Syariah selalu mengalami kenaikan dari tahun

2009 sampai 2014 secara berturut-turut adalah: 48.1014; 79.186; 116.930; 147.581; 180.360; 204.961 (dalam miliar Rupiah) (bi.go.id). Namun, bila dilihat dari sisi kinerja keuangannya, Bank Umum Syariah mengalami fluktuasi. Dilihat dari ROA (*Return On Asset*), BOPO (*Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional*) dan FDR (*Financing to Deposit Ratio*), kinerja Bank Umum Syariah mengalami kenaikan dari tahun 2010 ke tahun 2012, namun kinerjanya menurun untuk tahun selanjutnya. Sedangkan kinerja yang dilihat dari CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sempat mengalami kenaikan di tahun 2014 dan menurun di tahun 2015.

Kinerja keuangan yang telah dihasilkan oleh Bank Umum Syariah berdasarkan pengukuran tingkat profitabilitas, efisiensi, likuiditas, solvabilitas dan aset Bank Umum Syariah, serta penerapan syariah dalam operasional dan produknya, seharusnya memberikan kemaslahatan kepada para *stakeholder*. Karena sesuai dengan kaidah fiqh yang disebutkan di atas, bahwa setiap aturan/syariah membawa kemaslahatan.

Samad dan Hasan (1999) dalam penelitiannya yang berjudul "*The Performance of Malaysian Islamic Bank During 1984-1997: An Exploratory Study*" menyimpulkan bahwa bank syariah lebih likuid dan kurang beresiko jika dibandingkan dengan sekelompok delapan bank konvensional. Sedangkan

kinerja bank syariah dalam pembiayaan masyarakat dan partisipasi pada proyek pemerintah secara statistik tidak menunjukkan perbedaan antara 1984-1989 dan 1990-1997.

Mawardi (2014) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Kinerja Bisnis, Kinerja Sosial dan Kemaslahatan Baitul Maal Wa Tamwil di Jawa Timur" menyimpulkan, salah satunya yaitu bahwa kinerja bisnis BMT berpengaruh signifikan pada a 5% terhadap kemaslahatan dengan koefisien positif, yang berarti bahwa kenaikan kinerja bisnis akan meningkatkan kemaslahatan BMT.

Berdasarkan latar belakang diatas dan penelitian yang telah dilakukan oleh Samad dan Hasan serta Mawardi, dan karena bank syariah merupakan bank yang pelaksanaannya sesuai dengan prinsip syariah, maka dari itu keberadaan bank syariah seharusnya memberikan kemaslahatan umum. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat pengaruhkinerja keuangan Bank Umum Syariah terhadap kemaslahatan *stakeholder* di Indonesia. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah syariah yang telah diterapkan oleh Bank Umum Syariah memberikan kemaslahatan kepada *stakeholder*-nya, karena sesuai dengan kaidah *fiqh* dan tujuan syariah yang telah dijelaskan diatas, seharusnya Bank Umum Syariah dengan kinerja

keuangan yang telah dicapainya selama ini memberikan kemaslahatan kepada *stakeholder*. Selain itu, belum ada peneliti yang melakukan penelitian tentang pengaruh kinerja keuangan Bank Umum Syariah terhadap kemaslahatan *stakeholder*, padahal bank syariah sudah ada sejak tahun 1992 dan perkembangannya tergolong pesat. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah kinerja keuangan Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia berpengaruh terhadap kemaslahatan *stakeholder*?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia terhadap kemaslahatan *stakeholdernya*.

II. LANDASAN TEORI

Secara etimologis (*lughawi*) syariah berarti "jalan ke tempat pengairan" atau "jalan yang harus diikuti", atau "tempat lalu air di sungai" (Syariffudin, 2011:1). Karim (2008:7) menjelaskan syariah berisi peraturan dan hukum-hukum, yang menentukan garis hidup yang harus dilalui oleh seorang Muslim.

Syaltut mengartikan syariah dengan "Hukum-hukum dan aturan-aturan yang ditetapkan Allah bagi hamba-Nya untuk diikuti dalam hubungannya dengan Allah dan hubungannya dengan sesama

manusia" (Syarifuddin, 2011:2). Menurut ajaran Islam, syariah itu berasal dari Allah. Sebab itu maka sumber syariah, sumber hukum dan sumber undang-undang datang dari Allah sendiri, yang disampaikan kepada manusia dengan perantara rasul dan termaktub di dalam kitab-kitab suci. Namun demikian, tidak seperti akidah yang sifatnya konstan, syariah mengalami perkembangan sesuai dengan kemajuan peradaban manusia. Karena itu, syariah tiap zaman nabi berbeda-beda.

Syariah mempunyai kaitan yang sangat erat dengan fiqh. Ketentuan terinci tentang tingkah laku manusia mukalaf yang diramu dan di diformulasikan sebagai hasil pemahaman terhadap syariah ini disebut fiqh (syarifuddin, 2008:5). Muamalah menurut bahasa artinya saling bertindak, saling berbuat, dan saling beramal (Nawawi, 2012:10). Menurut Karim (2008:9), bidang muamalah ini akan selalu berkembang sesuai dengan perubahan waktu dan tempat. Oleh karenanya, para ulama telah merumuskan suatu kaidah dasar dalam syariah. Hukum asal ibadat menyatakan bahwa "Segala sesuatunya dilarang dikerjakan, kecuali yang ada petunjuknya dalam Al-Qur'an atau sunnah. Dilain pihak, hukum asal muamalat menyatakan bahwa "Segala sesuatunya dibolehkan, kecuali ada larangan dalam Quran atau sunnah".

Al-Syatibi dalam Al-Muwafaqat menyatakan: "Hukum-hukum diundangkan untuk untuk kemaslahatan manusia". Dalam redaksi yang lain, Al-Syatibi menuturkan: "Sesungguhnya *syari'ah* ini ditetapkan bertujuan untuk tegaknya (mewujudkan) kemaslahatan-kemaslahatan manusia dalam masalah agama (*ad-din*) dan dunia" (Mingka, 2013:36).

Bank Syariah atau biasa disebut dengan Bank Tanpa Bunga, adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi SAW. Atau dengan kata lain, Bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariah Islam (Muhammad, 2011:15). Menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Bank syariah berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan, yang tugasnya yaitu menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana (*surplus unit*) pada satu sisi, dan sisi lain, bank syariah juga menyalurkan dana kepada masyarakat yang sedang membutuhkan dana (*defisit unit*). Menurut Undang-Undang No. 21 Tahun 2008, perbankan

syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan dan pemerataan kesejahteraan rakyat.

Kinerja keuangan menurut Lesmana dan Surjanto dalam Endri dan Wakil (2008:115) adalah analisis keuangan yang pada dasarnya dilakukan untuk melakukan evaluasi kinerja di masa yang lalu, dengan melakukan berbagai analisis, sehingga diperoleh posisi keuangan perusahaan yang mewakili realitas perusahaan dan potensi-potensi yang kinerjanya akan berlanjut. Kinerja keuangan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa alat analisis keuangan, salah satunya yaitu laporan keuangan. Dalam menganalisis kinerja keuangan, alat analisis yang biasa digunakan adalah analisis rasio keuangan.

Beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank, diantaranya yaitu:

1. Rasio Rentabilitas atau *Earning*

Rasio rentabilitas atau *earning* menggambarkan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya melalui semua kemampuan dan sumber yang ada sehingga diketahui tingkat efisiensi usaha dan profitabilitasnya yang dicapai oleh bank tersebut (Rivai dan Arifin, 2010:867). Rasio yang termasuk dalam rasio *earnings* salah satunya adalah ROA (*Return On Equity*) (Rivai dan Arifin, 2010:867) Semakin besar

ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset. ROA dapat dihitung dengan cara jumlah laba setelah pajak (*earning before taxes*) yang dihasilkan dibandingkan dengan total aset.

Rasio Efisiensi Kegiatan Operasional (REO)/BOPO untuk melihat efisiensi suatu perusahaan. Dihitung dengan carabiaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional.

2. Rasio Likuiditas

Dapat dihitung salah satunya menggunakan FDR (*Financing to Deposit Ratio*). Rumus FDR adalah total pembiayaandibandingkan dengan total dana pihak ketiga

3. Rasio pengukuran resiko.

Salah satu bentuk resiko adalah resiko kredit yang dapat dihitung menggunakan NPF (*Non-Performing Financing*). Rumusnya adalah pembiayaan tidak lancar dibandingkan dengan total pembiayaan

4. Rasio solvabilitas

Salah satu rasio solvabilitas adalah rasio permodalan yang dapat diukur menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Rumusnya adalah modal bank dibandingkan dengan aktiva tertimbang menurut resiko.

Maslahah berasal dari kata *shalaha* yang berarti baik, ia adalah masdar

dengan arti kata *shalah* yaitu “manfaat” atau “terlepas daripadanya kerusakan” (Mingka, 2013:48). Al-Mubarak dan Osmani (2010:2) menjelaskan bahwa secara harfiah, *masalahah* berarti manfaat atau kepentingan, kesejahteraan, atau keuntungan. Al-Ghazali menjelaskan bahwa menurut asalnya, *masalahah* itu berarti sesuatu yang mendatangkan manfaat (keuntungan) dan menjauhkan *mudharat* (kerusakan). Namun hakikat dari *masalahah* adalah: memelihara tujuan *syara'* (dalam menetapkan hukum) yang kesemuanya tidak terlepas dari nas-nas *syara'*.

Bentuk *masalahah* ada dua, yang pertama yaitu mewujudkan manfaat, kebaikan dan kesenangan untuk manusia yang disebut dengan *jalbul al-masalih*, dan yang kedua yaitu menghindari umat manusia dari kerusakan dan keburukan yang disebut *dar'ul mafasid* (Syarifuddin, 2008:208).

Para ulama *ushul fiqh* membagi tingkatan *masalahah* kepada tiga tingkatan:

1. Kemaslahatan *dharuriyat* ialah kemaslahatan yang keberadaannya sangat dibutuhkan oleh kehidupan manusia baik dalam urusan agama maupun dunia yang secara langsung menjamin terpenuhinya tegaknya lima *al-dharuriyah al-khamsah*. Kelima hal tersebut menurut Imam Al Ghazali dan Imam Asy-Syatibi dalam Mingka (2013:54) adalah Menjaga agama

(*Hifdz Ad Din*); Menjaga jiwa (*Hifdz An Nafs*); Menjaga akal (*Hifdz Al Aql*); Menjaga keturunan (*Hifdz An Nasl*); Menjaga harta (*Hifdz Al Mal*).

2. Kemaslahatan *Hajjiyat* adalah kebutuhan manusia yang berguna untuk menghilangkan kesulitan. Apabila kemaslahatan ini diabaikan, tidak merusak kehidupan (kebutuhan), tetapi akan menimbulkan kesulitan (Mingka, 2013:54).

3. Kemaslahatan *Tahsiniyat* (kemaslahatan bersifat pelengkap), yaitu kemaslahatan yang mendukung dan melengkapi kemaslahatan level kedua dan pertama. Misalnya, berpakaian yang indah (Mingka, 2013:56).

Maslahah tidak dapat dipisahkan dengan *maqashid syari'ah*. Karena *maqashid syari'ah* itu adalah mewujudkan *masalahah* itu sendiri. Semua ulama memiliki pendapat dan rumusan yang sama tentang hal ini. Al-Syatibi dalam kitab *Al-Muwafaqat* dalam Mingka (2013:36) mengatakan: “Hukum-hukum diundangkan untuk kemaslahatan manusia”.

Dalam kaedah *fiqh* dan *ushul fiqh* sudah sangat populer kaedah ini: “Dimana ada kemaslahatan disitu ada syariah Allah, dan dimana ada syariah Allah disitu ada kemaslahatan” (Mingka, 2013:36). Dalam pandangan lain, Zahrah (1958) dalam Antonio (2012:14)

menjelaskan bahwa *maqashid syari'ah* dibagi menjadi tiga 3 kategori, yaitu *tahdzib al-fardu* (pendidikan untuk individu), *lqomat al-adl* (keadilan), dan *maslahah* (manfaat / kesejahteraan). Konsep ini berubah menjadi pengukuran untuk mengevaluasi kinerja perbankan syariah.

Riahi-Belkaoui (2003 dalam kurniawan 2013:22) dalam teori *stakeholder*-nya, memandang bahwa perusahaan memiliki *stakeholder*, bukan sekedar *shareholder*. Menurut Budimanta (2008) dalam Maskuroh (Tanpa Tahun), *stakeholder* merupakan individu, sekelompok manusia, komunitas atau masyarakat baik secara keseluruhan maupun secara parsial yang memiliki hubungan serta kepentingan terhadap perusahaan.

Khabibah dan Mutmainah(2013:2) menjelaskan bahwa sebuah perusahaan sebagaisebagai bagian dari elemen kehidupan masyarakat dan bernegara, artinya perusahaan masuk dalam sistem sosial masyarakat. Dalam hal ini perusahaan tidak bisa melupakan adanya hubungan timbal balik yang terdapat pada kehidupan sosial masyarakat yang mengharuskan perusahaan untuk tidak hanya memenuhi kepentingannya sendiri tapi juga dapat memberikan manfaat bagi para *stakeholder*-nya. Maka bisa dikatakan bahwa eksistensi perusahaan di masyarakat sangat dipengaruhi oleh *stakeholder*-nya (Khabibah dan Mutmainah, 2013:2). Implikasi dari teori

stakeholder dalam penelitian ini adalah melalui kinerja keuangan yang telah dicapai oleh Bank Umum Syariah selama ini, memberikan manfaat kepada para *stakeholder*-nya.

Pelaksanaan bank syariah didasarkan pada syariah (peraturan-peraturan) yang telah ditetapkan oleh Allah. Dalam kaidah *fiqh* disebutkan :“Dimana ada kemaslahatan disitu ada syariah Allah, dan dimana ada syariah Allah disitu ada kemaslahatan” (Mingka, 2013:36).terhadap kemaslahatan manusia.

Kemaslahatan berhubungan erat dengan *maqashid syari'ah*, Zahrah (1958) dalam Antonio (2012:14) menjelaskan bahwa *maqashid syari'ah* dibagi menjadi tiga 3 kategori, yaitu *tahdzib al-fardu* (pendidikan untuk individu), *lqomat al-adl*(keadilan), dan *maslahah* (manfaat / kesejahteraan). Konsep ini berubah menjadi pengukuran untuk mengevaluasi kinerja perbankan syariah.

Teori *stakeholder* memandang sebuah perusahaan sebagai bagian dari elemen kehidupan masyarakat dan bernegara, sehingga mengharuskan perusahaan untuk tidak hanya memenuhi kepentingannya sendiri tapi juga dapat memberikan manfaat bagi para *stakeholder*-nya (Khabibah dan Mutmainah, 2013:2).

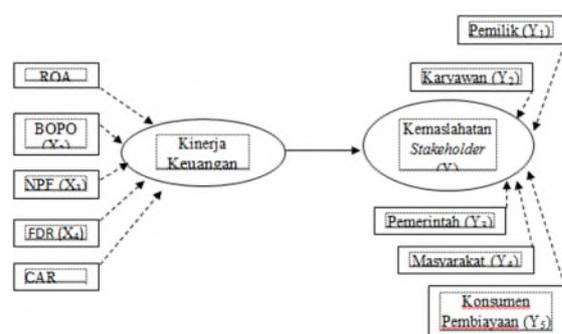
Dengan demikian, berdasarkan pada konsep *maslahah* dan teori *stakeholder*, syariah Islam yang diterapkan dalam pelaksanaan bank syariah melalui kinerja

yang telah dicapai selama ini memberikan dampak yang positif terhadap kemaslahatan bagi *stakeholder*.

Berdasarkan rumusan masalah dan landasan teori di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₁ : Kinerja keuangan Bank Umum Syariah berpengaruh signifikan terhadap kemaslahatan *stakeholder*.

Model analisis yang digunakan sebagai model penelitian dapat dilihat pada Gambar 1. berikut:



Gambar 1.
Model Analisis

III. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengadakan pengujian hipotesis, pengukuran data dan pembuatan kesimpulan. Penelitian kuantitatif ini banyak dituntut untuk menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data, serta penampilan hasilnya (Arikunto, 2002 dalam Anshori dan Iswati, 2009:15).

Identifikasi Variabel

Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel

eksogen dan satu variabel endogen yang dibentuk oleh lima indikator pada masing-masing variabel.

Definisi Operasional Variabel

Peneliti menjabarkan definisi operasional setiap variabel dilengkapi dengan indikator-indikatornya, diuraikan sebagai berikut:

a. Variabel Eksogen

Variabel eksogen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan.

Variabel kinerja keuangan ini dibentuk dari lima indikator yaitu ROA (Return On Assets), BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional), NPF (Non-Performing Financing), FDR (Financing to Deposit Ratio), CAR (Capital Adequacy Ratio). Data kelima rasio tersebut diambil dari laporan keuangan masing-masing BUS sampel tanpa dihitung terlebih dahulu, karena sudah tersedia.

b. Variabel Endogen

Variabel endogen dalam penelitian ini adalah kemaslahatan *stakeholder*. Variabel kemaslahatan *stakeholder* dibentuk dan dibatasi dari lima indikator (Mawardi, 2014:128):

Y₁= Kemaslahatan bagi pemilik, yaitu kemaslahatan yang diterima pemilik Bank Umum Syariah dimana proksi untuk mengukurnya adalah laba bersih dibandingkan dengan modal Bank Umum Syariah per 31 Desember yang sama yang dinyatakan dalam persen.

Y₂= Kemaslahatan karyawan, yaitu kemaslahatan yang diterima oleh

karyawan BUS dimana proksi untuk mengukurnya adalah beban kepegawaian selama satu tahun dibandingkan dengan total aset Bank Umum Syariah per 31 Desember yang sama yang dinyatakan dalam persen.

Y₃= Kemaslahatan Pemerintah, yaitu kemaslahatan yang diterima oleh pemerintah dimana proksi untuk mengukurnya adalah jumlah pajak yang dibayar BUS selama satu tahun dibandingkan dengan total pembiayaan pada periode yang sama yang dinyatakan dalam persen.

Y₄= Kemaslahatan masyarakat, yaitu kemaslahatan yang diterima oleh masyarakat dimana proksi untuk mengukurnya adalah pertumbuhan jumlah zakat dan dana kebajikan yang disalurkan oleh BUS yang dinyatakan dalam persen.. cara menghitungnya dengan menggunakan persamaan 31, yaitu:

$$(N_t - N_{t-1}) / N_{t-1} \times 100\% \dots\dots\dots (31)$$

Keterangan:

N_t: zakat dan dana kebajikan yang disalurkan pada tahun ke-t

N_{t-1}: zakat dan dana kebajikan yang disalurkan pada tahun ke-(t-1)

Y₅= Kemaslahatan konsumen pembiayaan, yaitu kemaslahatan yang diterima oleh konsumen pembiayaan dimana proksi untuk mengukurnya adalah pertumbuhan jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh BUS yang dinyatakan dalam

persen. Cara menghitungnya dengan menggunakan persamaan 32, yaitu:

$$(P_t - P_{t-1}) / P_{t-1} \times 100\% \dots\dots\dots (32)$$

Keterangan:

P_t: Total pembiayaan pada tahun ke-t

P_{t-1} : Total pembiayaan pada tahun ke-(t-1)

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data untuk penelitian ini adalah data panel, yaitu gabungan data *cross section* sebanyak 9 BUS dan data *series* selama lima tahun yaitu tahun 2010 hingga 2014.

Data dalam penelitian ini akan diubah dari data rasio menjadi data interval, hal ini dikarenakan untuk menghindari kerancuan data akibat perbedaan karakter masing-masing rasio dan untuk mendukung terbentuknya indikator formatif pada variabel laten. Data interval akan dibuat dengan cara nilai tertinggi dikurangi dengan nilai terendah lalu dibagi dengan lima (karena data interval akan dibuat lima kelas) pada masing-masing indikator. Lalu untuk menyamakan karakter yang berbeda pada masing-masing indikator, maka ditetapkan dari kelas satu ke kelas lima, menggambarkan keadaan yang semakin baik untuk indikator kinerja keuangan maupun indikator kemaslahatan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia. Teknik pengambilan sampel

dalam penelitian ini menggunakan *nonprobability sampling*.

Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Merupakan Bank Umum Syariah di Indonesia yang beroperasi secara nasional. 2) Telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama periode 2010-2014.

Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditentukan diatas, yang memenuhi kriteria sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 9 BUS diantaranya: PT Bank Muamalat Indonesia, PT Bank BRI Syariah, PT Bank Victoria Syariah, PT Bank BNI Syariah, PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank Syariah Mega Indonesia, PT Bank Panin Syariah, PT Bank Syariah Bukopin, dan PT BCA Syariah untuk dianalisis selama lima tahun, sehingga total sampel dalam penelitian ini adalah 45.

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Partial Least Square (PLS)*.Langkah-langkah analisis PLS dengan menggunakan program *smartPLS (Partial Least Square)*:

1. Merancang model struktural (*inner model*)

Model struktural dalam penelitian ini ditunjukkan dalam Gambar 2.



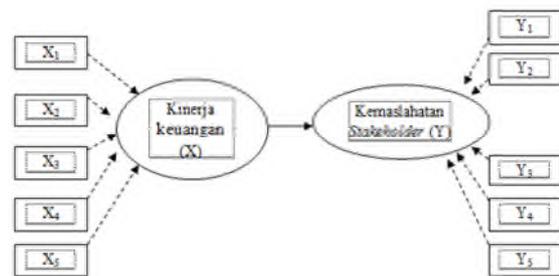
Gambar 2.
Inner Model

2. Merancang Model Pengukuran (*outer model*)

Outer model mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel lainnya (Ghozali, 2008:23). Pada analisis ini, *outer model* untuk seluruh variabel laten menggunakan indikator formatif.

3. Mengkonstruksi diagram jalur

Hasil perancangan *inner model* dan *outer model* dinyatakan dalam bentuk diagram jalur.Gambar 3. berikut adalah diagram jalur.



Gambar 3.
Diagram Jalur

4. Evaluasi *Measurement (outer) Mode*

Evaluasi *outer model* dilakukan dengan pengujian reliabilitas dan validitas.Dalam model formatif, tidak diperlukan untuk menguji reliabilitas konstruk formatif(Ghozali, 2008: 10).

Cara menilai validitas adalah dengan melihat nilai koefisien regresi (*outer weight*) dan signifikansi dari koefisien regresi tersebut (Ghozali, 2008:77).Indikator dikatakan valid jika t-statistik koefisien estimasinya pada *outer weight* signifikan pada $\alpha=0,05$ yaitu ketika t-statistik > t-tabel.

Dalam konstruk formatif, data tidak boleh terjadi multikol sehingga perlu diuji multikolinearitasnya (Ghozali, 2008:27). Dalam penelitian ini tingkat multikol diuji menggunakan analisis korelasi dengan menggunakan Ms. Excel 2010. Data terjadi multikol ketika koefisien korelasi lebih dari 0,8.

5. Pengujian model struktural (*inner model*)

Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji *t* serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

Nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten independen terhadap variabel laten dependen apakah mempunyai pengaruh yang *substantive* (Ghozali, 2008:26). Nilai *Q-square* lebih dari no (0) menunjukkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance*. *Q-square* dapat dihitung menggunakan rumus berikut ini:

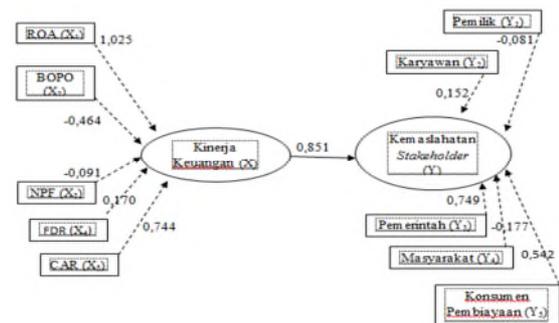
$$Q^2 = 1 - (1-R^2_1) (1-R^2_2) \dots (1-R^2_p)$$

Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05. Jika *t*-statistik > *t*-tabel, maka hipotesis penelitian diterima, dan sebaliknya. *T*-tabel untuk *degrees of freedom* (*df*) dengan jumlah $n=45$.

IV. Hasil dan Pembahasan

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *Partial*

Least Square (PLS) dengan *software SmartPLS* versi 1.10. Dalam Teknik PLS terdapat dua pengujian, yaitu *measurement (outer) model* dan *structural (inner) model*. Model hasil pengolahan data dalam penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 4.berikut.



Gambar 4
Hasil Koefisien dan Model

Uji Outer Model

Evaluasi *outer model* dilakukan untuk menguji apakah instrumensudah reliabel dan valid. Dalam konstruk formatif, diasumsikan tidak ada hubungan korelasi antar indikator, maka ukuran internal konsistensi reliabilitas (*cronbach alpha*) sehingga tidak diperlukan untuk menguji reliabilitas konstruk formatif (Ghozali, 2008: 10).

Namun dalam konstruk formatif, data antar indikator pada masing-masing variabel tidak boleh terjadi multikol, sehingga perlu diuji multikolinearitasnya (Ghozali, 2008:27). Dalam penelitian ini tingkat multikol diuji menggunakan analisis korelasi dengan menggunakan Ms. Excel 2010. Data terjadi multikol ketika koefisien korelasi lebih dari 0,8. Tabel 1. dan Tabel 2.berikut merupakan hasil uji

multikolinearitas variabel eksogen dan endogen.

Tabel 1.
Uji Korelasi Variabel eksogen

	ROA	BOPO	NPF	FDR	CAR
ROA	1				
BOPO	0.721506	1			
NPF	0.059865	0.09465	1		
FDR	0.246933	0.211047	-0.02434	1	
CAR	0.009309	0.112734	0.644229	-0.2737	1

Sumber: Hasil Pengolahan Korelasi

Tabel 2.
Uji Korelasi Variabel eksogen

	K Pemilik	K Karyawan	K Pemerintah	K Masyarakat	K Konsumen pembiayaan
K Pemilik	1				
K Karyawan	0.07555	1			
K Pemerintah	0.374501	0.050159	1		
K Masyarakat	0.342735	0.055496	0.054993	1	
K Konsumen pembiayaan	0.108066	-0.12349	0.267465	0.309414	1

Berdasarkan Tabel 1.dan Tabel 2. diatas, dilihat dari hasil hasil uji korelasi untuk mengetahui multikolinearitas, antar indikator pada masing-masing variabel laten kurang dari 0,8. Maka model ini sudah memenuhi asumsi multikolinearitas, karena antar variabel tidak multikol (tidak saling berhubungan dengan sempurna atau mendekati sempurna).

Indikator dikatakan valid jika t-statistik koefisien estimasinya pada *outer weight* signifikan pada $\alpha=0,05$ yaitut-statistik $>$ t-tabel. Jika sebaliknya, maka indikator tidak di-*dropping* karena dengan akan menimbulkan persoalan yang serius (Ghozali, 2008:11).T-tabel untuk *degrees of freedom* (df) dengan jumlah $n=45$ adalah 2,015 pada tingkat signifikansi 0,05.Hasil dari uji validitas dapat dilihat pada Tabel 3.berikut.

Tabel 3.
Outer Weight

	Original Sample Estimate	Mean Of Subsamples	Standard Deviation	T-Statistic
Kinerja Keuangan				
BOPO	-0,464	-0,391	0,300	1,546
CAR	0,744	0,547	0,579	1,286
FDR	0,170	0,120	0,189	0,899
NPF	-0,091	-0,082	0,239	0,382
ROA	1,025	0,880	0,346	2,959
K Stakeholder				
K Karyawan	0,152	0,120	0,185	0,822
K Konsumen Pembiayaan	0,542	0,447	0,297	1,826
K Masyarakat	-0,177	-0,139	0,151	1,175
K Pemerintah	0,749	0,578	0,243	3,086
K Pemilik	-0,081	-0,009	0,432	0,189

Sumber: Hasil Pengolahan Data SmartPLS versi 1.10

Berdasarkan hasil diatas, indikator yang membentuk variabel laten kinerja keuangan yakni ROA (X_1), BOPO (X_2), NPF (X_3), FDR (X_4), dan CAR (X_5) memberikan nilai *weight* secara berturut-turut sebesar 1,025; -0,464; -0,091; 0,170; dan 0,744. Nilai *weight*tersebut menunjukkan bahwa ROA (X_1) merupakan indikator pembentuk kinerja keuangan yang paling dominan.Dengan melihat nilai t-statistik maka dapat disimpulkan bahwa hanya ROA (X_1) yang valid mengukur konstruk kinerja keuangan, karena hanya ROA yang memiliki t-statistik lebih besar dari pada t-tabel.

Selanjutnya, Indikator yang membentuk variabel laten kemaslahatan *stakeholder* yakni kemaslahatan pemilik (Y_1), karyawan (Y_2), pemerintah (Y_3), masyarakat (Y_4) dan konsumen pembiayaan (Y_5) yang masing-masing memberikan nilai *weight* secara berturut-turut sebesar -0,081; 0,152; 0,749; -0,177 dan 0,542. Nilai *weight*tersebut menunjukkan bahwa kemaslahatan pemerintah (Y_3) merupakan indikator

pembentuk kemaslahatan *stakeholder* yang paling dominan yang mengindikasikan pemerintahlah yang menerima kemaslahatan paling banyak. Dengan melihat nilai t-statistik maka dapat disimpulkan bahwa hanya kemaslahatan pemerintah (Y_3) yang valid mengukur konstruk kemaslahatan *stakeholder*, karena hanya kemaslahatan *stakeholder* yang memiliki t-statistik lebih besar dari pada t-tabel.

Uji Inner Model

Model struktural (*inner model* atau bisa disebut *measurement model*) dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Berikut hasil uji inner model:

Tabel 4.
R-Square

	<i>R-Square</i>
Kinerja Keuangan	
Kemaslahatan <i>Stakeholder</i>	0,725

Sumber: Hasil Pengolahan Data *SmartPLS* versi 1.10

Berdasarkan Tabel 4.dapat diketahui bahwa model kinerja keuangan terhadap kemaslahatan *stakeholder* memiliki *R square* sebesar 0,725. Ini mengartikan bahwa 72,5% kemaslahatan *stakeholder* dapat dijelaskan oleh variabel kinerja keuangan, sedangkan 27,5% dijelaskan oleh variabel di luar model. Menurut Ghazali (2008:27), *R square* sebesar 0,67 mengindikasikan bahwa model tergolong baik. Maka dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini lebih dari baik.

Selanjutnya adalah perhitungan nilai *Q-square test* digunakan untuk mengukur seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai *Q-square* lebih dari nol (0) menunjukkan bahwa model mempunyai nilai *predictive relevance* (Ghozali, 2008:26).Perhitungannya adalah:

$$Q^2 = 1 - (1 - R^2_1)$$

$$Q^2 = 1 - (1 - (0,725^2))$$

$$Q^2 = 1 - 0,474375$$

$$Q^2 = 0,525625$$

Berdasarkan perhitungan diatas, *Q-square* pada model ini adalah 0,525625. Artinya bahwa *Q-square* pada model ini memiliki nilai lebih dari nol (0).sehingga model ini memiliki nilai *predictive relevance* yang berarti model structural cukup baik.

Uji terakhir yaitu uji t, Penelitian ini menggunakan α sebesar 0,05. Dalam pengujian akan diperoleh t-statistik yang akan dibandingkan dengan t-tabel. Jika t-statistik > t-tabel, maka kinerja keuangan berpengaruh signifikan terhadap kemaslahatan *stakeholder* dengan koefisien parameter yang dihasilkan, dan sebaliknya. T-tabel untuk *degrees of freedom* (df) dengan jumlah $n=45$ adalah 2,015 pada tingkat signifikansi 0,05.Tabel 5 berikut menunjukkan hasil *path coefficients*.

Tabel 5.
Path Coefficients

	<i>Original Sample Estimate</i>	<i>Mean of Subsamples</i>	<i>Standard Deviation</i>	<i>T-Statistic</i>
Kinerja Keuangan - > Kemaslahatan <i>Stakeholder</i>	0,851	0,835	0,301	2,826

Sumber: Hasil Pengolahan Data *SmartPLS* versi 1.10

Berdasarkan tabel diatas, tampak bahwa hubungan kinerja keuangan dengan kemaslahatan *stakeholder* memberikan nilai estimasi parameter 0,851. Karena t-statistik lebih besar dari 2,015, maka disimpulkan bahwa kinerja keuangan BUS berpengaruh signifikan terhadap kemaslahatan *stakeholder*.

Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Artinya, Kinerja keuangan Bank Umum Syariah berpengaruh signifikan terhadap kemaslahatan *stakeholder*. Koefisien estimasi yang dihasilkan sebesar 0,851, yang mengindikasikan adanya hubungan positif antara kinerja keuangan dan kemaslahatan *stakeholder*. Maka dari itu, semakin tinggi kinerja keuangan yang dihasilkan oleh Bank Umum Syariah, maka makin tinggi pula kemaslahatan yang diterima oleh *stakeholder*. Dapat dikatakan, kenaikan satu satuan kinerja keuangan, akan menaikkan 0,851 satuan kemaslahatan *stakeholder*. Persamaan yang dapat dibentuk berdasarkan koefisien estimasi tersebut adalah:

$$Y = 0,851X + \zeta_j$$

Pembahasan

Berdasarkan pada Tabel 4.5, maka dapat diketahui bahwa hipotesis diterima. Hal ini mengartikan bahwa kinerja keuangan Bank Umum Syariah memiliki

dampak yang signifikan terhadap kemaslahatan *stakeholder*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mawardi (2014), dimana disebutkan bahwa kinerja bisnis BMT yang ada di Jawa Timur berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemaslahatan *stakeholder*.

Bank syariah sebagai lembaga keuangan yang pelaksanaannya didasarkan atas prinsip-prinsip syariah memang sudah seharusnya memberikan kemaslahatan kepada semua pihak (*stakeholder*), bukan hanya untuk *shareholder* saja. Hal ini dikarenakan tujuan dari adanya syariah itu sendiri adalah untuk mewujudkan kemaslahatan. Seperti yang dinyatakan oleh Al-Syatibi dalam kitab *Al-Muwafaqat* dalam Mingka (2013:36): "Hukum-hukum diundangkan untuk kemaslahatan manusia". Selain itu, dalam kaedah *fiqh* dan *ushul fiqh* juga disebutkan: "Dimana ada kemaslahatan disitu ada syariah Allah, dan dimana ada syariah Allah disitu ada kemaslahatan" (Mingka, 2013:36). Syariah sendiri sudah menjadi ketetapan dari Allah bagi hamba-hamba-Nya.

Lebih lanjut, Allah menjelaskan tentang syariah dalam Q.S. Al-Jasiyah (45) ayat 18,

لَا الَّذِينَ أَهْوَاءُ تَتَّبِعَ وَلَا فَاتَّبِعَهَا إِلَّا مَرَمِّنْ شَرِيعَةٍ عَلَىٰ جَعَلْنَاكُمْ

يَعْلَمُونَ

Summa ja'alnāka 'alā sharī'atin minal-amri fattabi'hā walā tattabi' ahwāal-lazīna lā ya'lamūn

Artinya: "Kemudian kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariah (peraturan) dari agama itu, maka ikutilah (syariah itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui" (Q.S Al-Jasiah/45:18, Departemen Agama Islam Republik Indonesia, 2009:500).

Berdasarkan ayat di atas, setiap manusia haruslah mengikuti syariah (peraturan) yang telah digariskan oleh Allah dan syariah tidak memperturutkan keinginan hawa nafsu (Djazuli, 2010:1).

Terkait pentingnya kemaslahatan bagi semua pihak (manusia), Rihi-Belkaoui (2003 dalam kurniawan 2013:22) dalam teori *stakeholder*-nya, memandang bahwa perusahaan memiliki *stakeholder*, bukan sekedar *shareholder*. Selain itu, Khabibah dan Mutmainah (2013:2) menjelaskan bahwa sebuah perusahaan sebagai bagian dari elemen kehidupan masyarakat dan bernegara, dalam hal ini perusahaan tidak bisa melupakan adanya hubungan timbal balik yang terdapat pada kehidupan sosial masyarakat yang mengharuskan perusahaan untuk tidak hanya memenuhi kepentingannya sendiri tapi juga dapat memberikan manfaat bagi para *stakeholder*-nya (Khabibah dan Mutmainah, 2013:2).

Dalam pandangan lain, Zahrah (1958) dalam Antonio (2012:14) menjelaskan bahwa *maqashid syari'ah* dibagi menjadi tiga 3 kategori, salah satunya adalah *maslahah* (manfaat / kesejahteraan). Konsep ini berubah menjadi pengukuran untuk mengevaluasi

kinerja perbankan syariah. Oleh karena itu, Implikasi dari teori *stakeholder*, kaidah fiqh, dan konsep tersebut dalam penelitian ini adalah bahwa kinerja keuangan yang telah dicapai oleh bank syariah, memberikan dampak yang positif pada kemaslahatan *stakeholder*-nya.

V. SIMPULAN

1. Berdasarkan hasil uji t pada *inner model* dan koefisien estimasi 0,851, dengan signifikansi α 0,05, disimpulkan bahwa kinerja keuangan Bank Umum Syariah berpengaruh signifikan positif terhadap kemaslahatan *stakeholder*. Dapat dikatakan, kenaikan satu satuan kinerja keuangan, akan menaikkan 0,851 satuan kemaslahatan *stakeholder*. Artinya, bahwa kenaikan kinerja keuangan Bank Umum Syariah akan meningkatkan kemaslahatan *stakeholder*. Dengan demikian, maka keberadaan BUS memberikan dampak yang positif bagi semua pihak yang terlibat dan BUS telah menjalankan fungsi intermediasi dengan baik.
2. Indikator pembentuk variabel laten kinerja keuangan yang paling dominan berdasarkan nilai *weight* adalah ROA (X_1), sedangkan indikator pembentuk variabel laten kemaslahatan *stakeholder* paling dominan adalah pemerintah yang mengindikasikan bahwa pemerintahlah yang menerima

kemaslahatan paling banyak dari kinerja keuangan yang telah dicapai oleh Bank Umum Syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityangga, Krishna. 2006. *Membumikan Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Al-Mubarak, Tawfique dan Noor Mohammad Osmani. *Applications of Maqasid al-Shari'ah and Maslahah in Islamic Banking practices: An analysis*, (Online), (http://www.researchgate.net/publication/235988767_Applications_of_Maqasid_al-Shariah_and_Maslahah_in_the_Islamic_Banking_Practices_An_Analysis, diakses 17 Oktober 2015).
- Anshori, Muslich dan Sri Iswati. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: AUP.
- Antonio, Muhammad Syafii, dkk. 2012. An Analysis of Islamic Banking Performance: Maqashid Index Implementation in Indonesia and Jordania. *Journal of Islamic Finance*. Vol. 1 No. 1. Hal: 012 – 029.
- Djazuli. 2010. Ilmu Fiqh Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam. Cet. 7. Jakarta: Kencana.
- Endri dan Wakil, Abdul. 2008. Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Rasio-Rasio Keuangan Dan Economic Value Added (Studi Kasus: PT Bank Syariah Mandiri). *TAZKIA Islamic Finance & Business Review*. Vol. 3 No.2. Hal. 115-116.
- Ghozali, Imam. 2008. *Structural Equation Modelling: Metode Alternatif dengan PLS*. Ed. 2. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Khabibah, Nibras Anny dan Siti Mutmainah. 2013. Analisis Hubungan Corporate Social Responsibility Dan Corporate Financial Performance Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 2. No. 3. Hal. 1-11.
- Karim, Adiwarman. 2008. *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Kurniawan, Indra Sutoyo. 2013. Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*.vol. 17. No. 1. Hal. 21-35.
- Mawardi, Imron. 2014. *Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil terhadap Kinerja Bisnis, Kinerja Sosial dan Kemaslahatan Baitul Maal wa Tamwil di Jawa Timur*. Disertasi. Universitas Airlangga.
- Maskuroh, Ely (tanpa tahun). *Kinerja Bank Syariah Dan Konvensional Di Indonesia: Pendekatan Teori Stakeholder Dan Maqashid Syariah*. Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam STAIN Ponorogo.

- Mingka, Agustianto. 2013. *Maqashid Syariah dalam Ekonomi dan Keuangan Syariah*. Jakarta:Iqtishad Publishing.
- Muhammad.2011. *Manajemen Bank Syari'ah*. Cet. 2. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Nawawi, Ismail. 2012. *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rivai, Veithzal dan Arvian Arifin. 2010. *Islamic Banking Sebuah Teori, Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Samad, Abdus dan M. Kabir Hassan. The Performance Of Malaysian Islamic Bank During 1984-1997: An Exploratory Study. *International Journal of Islamic Financial Services*. Vol. 1 No.3.
- Syarifuddin, Amir. 2008. *Ushul Fiqh*. Ed. 1. Cet. 4. Jilid 2. Jakarta: Kencana.
- _____.2011. *Ushul Fiqh*. Jilid 1. Ed. 1. Cet.5. Jakarta: Kencana.
- www.bi.go.id(Diakses 07 Oktober 2015).